

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN SISWA KELAS VIII MTSN 5 KAUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

DOPI ADI SAPUTRA

Nim. 1316210585

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dopu Adi Saputra
NIM : 1316210585

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Dopu Adi Saputra
NIM : 1316210585
Judul : **Peran Guru Akidah dalam Pembentukan Kepribadian
Siswa Kelas VIII MTsN 5 Kaur.**

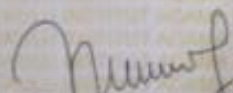
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



Wiwinda, M.Ag
Nip. 19760604200112004

Bengkulu, Februari 2019
Pembimbing II



Masrifa Hidayati M.Pd
Nip. 197506302009012004

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VIII MTsN 5 Kaur” yang disusun oleh Dopu Adi Saputra Nim 1316210585 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Hari Kamis, Tanggal 31 Januari 2019, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua
Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
 NIP. 196512101998031015

Sekretaris
Hengky Sutrisno, M.Pd.I
 NIP. 19900124205031005

Penguji I
Wiwinda, M.Ag
 NIP. 197606042001122004

Penguji II
Masrifa Hidayani, M. Pd
 NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Februari 2019
 Mengetahui
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
 NIP. 19690308199631005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dopi Adi Saputra
NIM : 1316210585
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Peran Guru Akidah dalam pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VIII MTsN 5 Kaur**". adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Mei 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI
TEAPEL

72856AFF20903409

6000
ENAM RIBU RUPIAH




Dopi Adi Saputra
NIM. 1316210585

PERAN GURU AKIDAH AHKLAK DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SISWA KELAS VIII MTSN 5 KAUR

ABSTRAK

**Dopi Adi Saputra
NIM. 1316210585**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII, cara penanaman pembentukan kepribadian serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII MTsN 5 Kaur. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Akidah kelas VIII, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan teknik Trianggulasi yaitu membandingkan dengan semua data berbeda yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah sebagai teladan telah dilaksanakan dengan baik seperti menunjukkan gaya bicara yang baik, lemah lembut, berpakaian yang sopan dan rapi serta kebiasaan bekerja yang disiplin. Tetapi ada unsur model dan teladan yang dianggap siswa terkesan kurang tegas, yakni keputusan dalam menghadapi suasana kelas yang gaduh. Keputusan yang dilakukan lebih ke pemberian nasehat tanpa membentak. Upaya proses pembentukan kepribadian siswa kelas VIII dilakukan dengan tiga hal, yakni internalisasi nilai-nilai moral, internalisasi nilai-nilai keagamaan serta internalisasi nilai-nilai keimanan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Faktor pendukung adalah adanya dukungan dari sekolah, baik itu berupa tata tertib atau fasilitas, lingkungan serta masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambatnya adanya siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti tingkat kecerdasan atau kenakalan serta kurangnya dukungan dari keluarga tentang proses pembentukan kepribadian siswa.

Kata Kunci: Peran, Guru, Pembentukan Kepribadian Siswa

MOTO

Jangan lihat kepada mereka yang sukses saat ini, lihatlah bagaimana perjuangan dibalik kesuksesan mereka

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta Ibu Bapak yang telah mendidik dan membesarkanku serta senantiasa mendoakan kesuksesanku.
2. Untuk kakakku, adek ku, yang telah mendoakan demi kesuksesanku
3. Para guruku yang telah mendidik dan mengajarku dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi.
4. Rekan-rekan seperjuangan yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yanag telah ikut membantu penulis dari awal kuliah sampai selesai.
5. Civitas Akademik IAIN Bengkulu dan almamaterku

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Rabb sekalian alam. Dialah dzat yang melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada tara, yang dengan perkenan-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Peran Guru Akidah Ahklak dalam pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VIII MTsN 5 Kaur.** Shalawat dan salam juga senantiasa dicurahkan bagi rasul junjungan tauladan umat, Nabi Muhammad SAW. juga bagi keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya berpegang di jalan Islam hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam pada program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Wiwinda, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah bersusah payah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Masrifahidayani, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini
6. Kepala Sekolah MTsN 5 Kaur, telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan data-data sekolah yang perlukan penulis.
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya atas segala kebaikan semoga menjadi amal shaleh, Amin ya Rabbal'alamin.

Bengkulu, Mei 2018
Saya yang menyatakan

Dopi Adi Saputra
Nim. 1316210585

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual	
1. Peran Guru Dalam Pembelajaran	11
2. Pembealajaran Akidah Akhlak.....	27
3. Keteladanan Guru.....	35
4. Tinjauan Tentang Kepribadian Siswa	37
B. Penelitian Yang Relevan	44
C. Kerangka Berfikir.....	46
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data.....	51

E. Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	54
B. Temuan Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku dan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, namun akibat dari adanya stimulus atau rangsangan individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenalnya. Jika segi psikis seseorang sudah dibimbing secara benar, maka perilaku-perilaku negatif seperti di atas akan diminimalisir, karena seorang akan lebih faham dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. Mana yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat dan mana yang merugikan, begitu juga sebaliknya, karena itu, pendidikan mempunyai peranan dominan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan merupakan suatu bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup¹.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sana disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 170.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. M. Arifin membagi tugas pendidikan agama Islam, antara lain mempertahankan, menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis. Nilai Islami yang harus dikembangkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah berwatak fleksibel dan dinamis dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.³

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditamamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Dalam hal ini, peran orang tua lah yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan

²UU RI No 20 Tahun 2003, Pasal 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 5-6

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 121-122

orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga. Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan. Firman Allah dalam Surat Hud ayat 61 yang berbunyi:

﴿وَالِىَ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُجِيبٌ﴾

Artinya: Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."⁴

Keimanan kepada Allah yang menjadi fithrahnya itu dalam perkembangan kemudian dengan keyakinan yang sesat, maka hal ini akan menjadi tanggung jawab kedua orang tua sebagai penerima amanat yang berkewajiban untuk mendidiknya sesuai dengan kehendak sang pemberi amanat.

Tapi karena kesibukan dari orang tua, kebanyakan mereka memuaskan anaknya pada institusi pendidikan yang bernama sekolah. Fakta ini mempertajam kekhawatiran kita tentang menipisnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Sudah menjadi kenyataan bahwa di Indonesia beban begitu saja

⁴ QS. Hud :61

dioperkan ke sekolah. Para orang tua menyerahkan anak-anaknya pada sekolah. Terserah anak mereka mau dijadikan apa. Biarlah sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Di sini, tampak ada suatu mentalitas yang mengkhawatirkan, yakni bahwa orang tua tidak mau repot-repot dengan pembinaan dan pendidikan anaknya. Sehingga peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan akidah anak digantikan guru, terutama guru agama. Dalam hal ini guru agama dituntut dapat berupaya membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah siswa.

Menurut Zakiah Daradjat, semua ini bertujuan agar anak mempunyai kepribadian muslim, yaitu seluruh aspek kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqin”⁵

Berangkat dari pentingnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan akidah bagi anak, sebagai latar belakang masalah maka penulis ingin mengetahui lebih jauh dan bagaimana peran guru agama Islam terutama guru akidah dalam membentuk kepribadian siswanya yang sesuai dengan syariat islam, serta bagaimana materi dan metode yang digunakan, sehingga anak sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan mamiliki kepribadaian muslim yang religius.

Dari hasil observasi awal penulis yang dilakukan di MTsN 5 Kaur, pertama siswanya masih kurang dalam mencerminkan kepribadian yang berakidah yang baik menurut syariat Islam. Secara kondisi geografis MTsN 5 Kaur terletak di lingkup wilayah masyarakat yang cukup ramai, sehingga berbagai akses mudah untuk

⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 72

dijangkau. Sebagian siswa MTsN 5 Kaur ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, terlambat, gaduh di kelas, kurang sopan kepada guru, egois, membolos, kurang menunjukkan sikap Islami yang tertangkap basah oleh guru, misalnya: ada siswa berkata kotor, dan tidak sholat wajib. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman atau kakak tingkat ataupun sudah menjadi kebiasaan mereka⁶.

Hal tersebut begitu erat sekali dengan kepribadian siswa. Jika sikap yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan berkepribadian seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi kepribadian yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Kalau dibiarkan kepribadian yang melenceng tersebut, maka fungsi pendidikan akan sia-sia. Kondisi tersebut kurang mencerminkan sebagaimana label sekolah berbasis Islam yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat ataupun sekolah-sekolah lain. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang bermasalah, sebagian siswa ada yang mengindahkan dari teguran tersebut tetapi masih ada siswa yang kurang mengindahkan dan siswa pun hanya takut kepada beberapa guru saja. Hal seperti itu yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam membentuk kepribadian siswa.

Kemudian siswanya berasal dari keluarga yang bermacam-macam, ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga religius, dalam hal ini anak tentunya mendapatkan perhatian dalam hal keagamaannya, sehingga peran guru akidah di sini

⁶Wawancara dengan Heri, Guru Akidah kelas V, 7 November 2017, Jam 09.00 WIB, di MTsN 5 Kaur

di samping mengajar agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam kepada anak didik agar mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup, akibat dari nilai-nilai agama yang telah terinternalisasikan tersebut sehingga menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya. Kemudian ada juga keluarga yang memang dalam pembinaan akidah kurang akibat kesibukan orang tuanya, sehingga keyakinan atau akidah dari anak tersebut bisa dibilang lemah dan memerlukan pembinaan dari guru pendidikan agama Islam khususnya guru akidah⁷.

Terkait dengan pemilihan subyek penelitian yang memilih kelas delapan, Selain alasan teknis di lapangan juga penulis menganggap bahwa kelas delapan telah banyak mendapatkan pengalaman religius di sekolah. Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru di sekolah. Sekolah inilah yang nantinya akan memberikan perkembangan terhadap pembentukan kepribadian siswa yang religius dan selanjutnya dapat dijadikan pegangan oleh para guru, khususnya guru akidah. Karena dengan penanaman nilai akidah, akan menghasilkan kader-kader yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Hal inilah yang membangkitkan semangat penulis untuk terjun menelitinya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang di atas maka ditemukan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih ada siswa kurang disiplin,

⁷Wawancara dengan Khoiriyatun, Guru BK, 7 November 2017, Jam 13.30 WIB, di MTsN 5 Kaur

2. Masih ada siswa kurang bertanggung jawab,
3. Masih ada siswa yang sering terlambat dan gaduh di kelas,
4. Masih ada siswa kurang sopan kepada guru, egois,
5. Masih ada siswa sering membolos,
6. Masih ada siswa kurang menunjukkan sikap Islami

C. Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penulisan proposal skripsi yang akan dibahas lebih lanjut ini agar tidak mengalami pengembangan dalam pembahasan, sehingga tetap mengarah pada alur pembahasan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peran guru Akidah dibatasi pada sebagai pembentukan kepribadian bagi siswa.
2. Kepribadian siswa dibatasi pada menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa di MTsN 5 Kaur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan ihwal pendidikan nilai dalam pelajaran Akidah Ahklak di atas, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran guru Akidah Ahklak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTsN 5 Kaur?
2. Bagaimana usaha-usaha guru Akidah Ahklak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTsN 5 Kaur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran guru Akidah Ahklak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTsN 5 Kaur.
2. Usaha-usaha guru Akidah Ahklak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTsN 5 Kaur.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk dijadikan pra-syarat menyandang gelar sarjana Pendidikan Islam sekaligus ingin mengetahui secara jelas peran guru Akidah Ahklak di madrasah sebagai upaya pembinaan akhlak. Sehingga bisa dijadikan keteladanan untuk peneliti yang nantinya juga terjun di dunia kependidikan.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya peran guru sebagai pembentukan kepribadian dan teladan yakni dengan memperbaiki kualitas pembelajarannya dengan sebaik-baiknya karena dunia pendidikan pun terus mengalami perkembangan jaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Dengan demikian anak didik dapat menambah wawasan pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

3. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya tenaga guru tidak tetap dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Selain itu pembaca bisa memberikan masukan yang terbaik tentang tenaga guru tidak tetap dalam

meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan kata lain dengan saran yang diberikan oleh pembaca dapat dijadikan cerminan sekaligus bisa dijadikan instropeksi diri bahwa selama ini cara mengajarnya masih jauh dari kesempurnaan dan juga masih perlu perbaikan.

E. Sistematika Pembahasan

Alur pemikiran antara satu peneliti dengan peneliti yang lain tentu berbeda, demikian juga kaitannya dengan penulisan karya ilmiah, tentu antar peneliti yang satu dengan yang lain jelas bervariasi. Untuk memudahkan dalam pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini, yakni terdiri dari beberapa bab, dimana dalam setiap babnya peneliti menguraikan secara terperinci.

Penelitian secara kronologis akan penulis paparkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab mempunyai penjabaran sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pengantar yang berbentuk pendahuluan yang memuat latar belakang Masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II: landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian guru, tugas guru, kompetensi guru dan pembelajaran Akidah ahklak serta pentingnya pembelajaran Akidah Ahklak.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, variabel penelitian, metode dan instrument pengumpulan data dan diakhiri dengan teknik analisa data.

BAB IV: Membahas tentang laporan hasil penelitian yang meliputi; penelitian singkat keadaan objek dan penyajian analisa data.

BAB V: Merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai tanda berakhirnya penulisan penelitian ini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara guru dengan siswa melalui media pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Moon mengemukakan terdapat beberapa peran guru:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer of instruction*)

Pihak Kementerian Pendidikan Nasional telah memprogramkan bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu.

Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi sebagai berikut.

1. Membuat dan merumuskan Tujuan Instruksional
2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis dan fungsional efektif.
3. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

5. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis⁸.

Dengan demikian, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut dituntut dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager of Instruction*)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari kearah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu cirri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). h. 16-21

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

3. Guru sebagai pengarah Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut.

- a. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami siswa lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu untuk:

- a. Mengenal dan memahami setiap peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.
- c. Membantu kesempatan yang menjadi agar tiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Mengevaluasi keberhasilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Untuk itu, guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator of Student Learning*)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efesiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor, maka guru diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya dan dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

6. Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut, pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru⁹.

Terdapat beberapa alasan untuk pernyataan di atas yaitu :

⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*,. h. 34-45

1. Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas.
2. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena ia melakukan tugas sebagai berikut.
 - 1) Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi.
 - 2) Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan.
 - 3) Merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum.
 - 4) Merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan.
3. Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas.
4. Tugas gurulah yang mencari berbagai upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi siswa.

Sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan kurikulum, permasalahan yang seringkali muncul dan harus dihadapi oleh guru yaitu :

1. Permasalahan yang berhubungan dengan tujuan dan hasil-hasil yang diharapkan dari suatu lembaga pendidikan.
2. Permasalahan yang berhubungan dengan isi/materi/bahan pelajaran dan organisasi atau cara pelaksanaan dari kurikulum.

Sedangkan peranan guru dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum secara aktif dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan kurikulum

Kurikulum di tingkat nasional dirancang dan dirumuskan oleh para pakar dari berbagai bidang disiplin ilmu yang terkait, sedangkan guru-guru yang sudah berpengalaman biasanya terlibat untuk memberikan masukan berupa saran, ide, dan atau tanggapan terhadap kemungkinan pelaksanaannya di sekolah.

2. Pelaksanaan di lapangan

Para guru bertanggungjawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan kurikulum maupun tugas sebagai penyampaian mata pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah dirancang dalam suatu kurikulum.

3. Proses penilaian

Selama pelaksanaan kurikulum akan dinilai seberapa jauh tingkat ketercapaiannya. Guru diminta saran ataupun pendapat maupun menilai kurikulum yang sedang berjalan guna melihat kebaikan dan kelemahan yang ada, dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fisiologis, sosiologis, dan metodologis.

4. Pengadministrasian

Guru harus menguasai tujuan kurikulum, isi program (pokok bahasan/subpokok bahasan) yang harus diberikan kepada peserta didik. Misalnya, pada kelas dan semester berapa suatu pokok bahasan diberikan dan bagaimana memberikannya. Biasanya dengan menyusun suatu bagan analisis tugas pembelajaran dan rencana pembelajaran.

5. Perubahan kurikulum

Guru sebagai pelaku kurikulum mau tidak mau tentu akan selalu terlibat dalam pembaharuan yang sedang dilakukan sebagai suatu usaha untuk mencari format kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Masukan sebagai input berupa saran, ide, dan kritik berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh guru sangat besar artinya bagi perubahan dan pengembangan suatu kurikulum.

Kesimpulannya adalah bahwa seorang guru haruslah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, selain tugas utamanya sebagai Pembina kurikulum. Hal ini berarti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pendidikan dan praktik pembelajaran pada khususnya. Hal ini harus dilakukan agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu. Untuk itu, seorang guru harus menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik bukan sebagai benda mati, sehingga apa yang terdapat dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi bahwa peran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

5. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

8. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

9. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu

diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

10. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan

kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

12. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

14. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu

diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia.

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

16. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self

image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

17. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

18. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan.

Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

19. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan

melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.¹⁰

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Menurut Wikipedia, pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

¹⁰Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2012. h. 18-25

b. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقَدَ-يُعَقِدُ-عَقْدٌ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan¹¹, Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu

¹¹Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. h. 40

berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah¹².

c. Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar Aqidah Akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata.” Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an.¹³”

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 yang berbunyi :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ

¹² Zuriah, Nurul, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006. h. 39

¹³ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). h. 87

الْأَسْلَمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”¹⁴

Dasar Aqidah Akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al-Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :

- 1). Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173:

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya 30 juz*, Solo: Qomari, 2007.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ
 وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya:

Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? “, mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.¹⁵

- 2) Aqidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya 30 juz*, Solo: Qomari, 2007.

3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh Aqidah Akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) terfokus pada bahan-bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami Rukun Iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam.

Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran

di kelas. Kecerdasan guru dalam mendesain strategi pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penumbuhan minat peserta didik. Sebaliknya pemilihan strategi yang kurang tepat akan berimplikasi pada minimnya efektifitas pembelajaran dan dapat mengurangi daya capai yang diinginkan.

Pada sisi yang lain, pengalaman selama ini menunjukkan bahwa materi akidah sering kali terjebak dalam model pembelajaran yang lebih bersifat indoktrinasi dalam arti materi disajikan dengan padat alasan-alasan normatif tanpa mempertimbangkan perkembangan daya nalar peserta didik. Akibatnya agama bagi peserta didik hanya dipahami secara doktriner tanpa mereka mengerti mengapa ia harus berlaku demikian? Lebih-lebih menyangkut materi akhlak setiap peserta didik idealnya mengetahui alasan (*reasoning*) mengapa sebuah perilaku perlu dilakukan? Reasoning inilah yang dapat memperkuat daya kepekaan anak terhadap prinsip moral dan keagamaan mereka.

Pemilihan guru pada model pembelajaran tertentu, tentulah sangat terkait dengan berbagai hal, misalnya: karakteristik mata pelajaran, SKKD dan indikator-indikatornya, jumlah dan kemampuan peserta didik, dan lain-lain. Misalnya saat seorang guru akan mengajar tentang materi tauhid, guru harus mempertimbangkan bahwa materi tersebut terdapat karakteristik yang bersifat indoktrinasi.

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran langsung. Ketika guru harus menjelaskan bahwa Allah itu Esa (tauhid) guru harus mengarahkan

seluruh ketrampilannya agar dapat menyakinkan kepada peserta didik. Namun saat guru harus menjelaskan aspek akhlak, maka guru dapat memilih antara model kooperatif atau model pembelajaran berbasis masalah, tergantung dari indikator mana yang ingin ditekankan.

Sebagai tambahan ada hal yang perlu dipertimbangkan guru saat akan menyampaikan materi-materi yang menyangkut Akidah Akhlak, yaitu menyangkut pemahaman Saudara tentang karakteristik psikologis keberagamaan peserta didik. Pertama, keberagamaan anak sangat tergantung pada otoritas orang tuanya (older) atau orang lain yang lebih tua (elder). Dalam hal ini guru termasuk dalam kelompok elder.

Kedua, keberagamaan anak belum merupakan sebuah refleksi pemikiran pribadi. Karena keberagamaan diterima berdasarkan otoritas orang lain maka konsekuensinya keberagamaan anak belum merupakan refleksi pemikiran pribadi.

Ketiga, keberagamaan anak bersifat imitatif. Keberagamaan anak pada dasarnya berasal dari proses imitasi terhadap pribadi-pribadi di sekitarnya. Kedua orang tuanya, anggota keluarga yang lain juga guru-guru mereka merupakan model imitasi anak. Keempat, bersifat anthropomorphis. Artinya bahwa konsep anak tentang Tuhan dibangun melalui citra manusia. Kelima bersifat egosentris.¹⁶

3. Keteladanan Guru

¹⁶Nashih, Abdullah & Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56

Beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Prilaku neurotin: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu. Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang dikspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari¹⁷.

Terdapat beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik, diantaranya: Tidak ada hubungan emosional antara guru dengan murid. Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional yang dalam antara guru dan murid. Kalau guru tidak bisa digugu dan ditiru maka hubungan guru dan murid hanya sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali dalam jiwa anak didik.

4. Tinjauan Tentang Kepribadian Siswa

a. Pengertian Kepribadian Siswa

Kata kepribadian (*Personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: *persona*. Pada mulanya, kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, h. 46 -47

peranannya¹⁸. Pada saat itu, setiap pemain sandiwara memainkan perannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata *persona* atau *personality* berubah menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Sedangkan kata *siswa* disamakan dengan anak didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti. Dalam pelaksanaan proses ini disebut juga sebagai proses belajar mengajar.

Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dan sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri¹⁹ dengan lingkungannya.

Kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia²⁰. Selain itu ada beberapa definisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian, diantaranya:

- 1) Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.

¹⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), h. 161

¹⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 206-207

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38

- 2) Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
- 3) Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiogik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
- 4) Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.
- 5) Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
- 6) Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa dan bergerak) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.
- 7) Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
- 8) Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.²¹

Dari berbagai perbedaan teori di atas, ada beberapa persamaan ciri dalam teori tersebut yaitu:

²¹Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 300

- 1) Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri setiap orang;
- 2) Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku; dan
- 3) Corak dan keunikan kepribadian individu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga). Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan pribadi siswa.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1). Faktor intern atau faktor dalam diri siswa

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa anak sejak lahir akan turut mempengaruhi terhadap kepribadiannya. Namun bagi siswa yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

2) Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluarga siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam

menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anehnya, pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

c. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran. Aktinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi faktor biologis, faktor pengalaman umum, dan faktor pengalaman unik. Pada faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifanya yang menunjukkan bahwa adengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai iman, dan Rasul SAW sebagai pemimpin dan panutan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan telaah tentang meningkatkan akhlak siswa, tulisan yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah” ditulis oleh Siti Kustiyah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang program dan peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Delanggu. Dari hasil penulisannya program yang ada di SMP Muhammadiyah Delanggu dalam peningkatan akhlak siswa adalah sebagai berikut: kegiatan sholat dhuha, kegiatan tadarus, sholat berjamaah di masjid, pengajian Ahad legi, dan pondok ramadhan. Adapun peran guru PAI dalam peningkatan akhlak siswa SMP Muhammadiyah Delanggu adalah sebagai pembimbing, konselor, supervisor, motivator, dan fasilitator. Hasil peran guru PAI SMP Muhammadiyah Delanggu, yang semula keadaan siswa menyimpang dari norma agama, sekarang keadaan siswa SMP Muhammadiyah Delanggu lebih baik setelah adanya program dan peran guru PAI yang dapat terealisasi.
2. Skripsi yang berjudul “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunungkidul” di tulis oleh Yuni Chasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan guru Akidah Akhlak dalam

pembinaan akhlak siswa di MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunungkidul. Dari hasil penulisannya guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya pembinaan akhlak siswa dalam setiap kesempatan baik di dalam kelas maupun melalui materi Akidah Akhlak pada saat jam pelajaran Akidah Akhlak. Adapun usaha yang dilakukan sekolah untuk pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran Akidah Akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, orang tua, teman, dan lingkungan. Selain itu, usaha pembinaan akhlak siswa juga dilakukan melalui kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal serta melalui pembinaan langsung kepada siswa terutama ketika siswa melakukan hal-hal yang tidak baik.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Kelas Lima (V) Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MINU) Nurul Huda Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Jawa Tengah” di tulis oleh Ja’fari Muhlis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak kelas lima Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama Nurul Huda desa Gulang Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Dari hasil penulisannya upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak diantaranya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar Akidah Akhlak sebagai wujud usaha guru Akidah Akhlak secara formal di kelas lima sudah berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran non formal/ di luar kelas guru mengadakan program sholat berjamaah, infaq

bersama, perayaan hari besar Islam, mujahadah, dan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru. Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau kancan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Alasan pemilihan metode deskriptif adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan²².

Jenis penelitian ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, dan berinteraksi dengan mereka. Melalui penelitian dengan mempergunakan metode deskriptif, akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Pertimbangan lain dipilihnya metode ini adalah fakta atau permasalahan yang ditemukan lebih tepat bila dipecahkan dengan metode kualitatif²³. Karena permasalahan yang diangkat yaitu tentang belum maksimalnya peran guru akidah dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII di MTsN 5 Kaur.

B. Sumber Data

Penentuan Subjek Penelitian Subjek penelitian merupakan informan atau orang yang dijadikan pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Metode yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini adalah *Purposive*

²²Panduan Penulisan Skripsi, (IAIN Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi Pendidikan Agama Islam 2015), h. 21.

²³Lexy. J . Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 34.

*Sample*²⁴. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Adapun yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah Di MTsN 5 Kaur., Selain sebagai penanggung jawab, informasi kepala sekolah diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk siswa, staf pengajar dan gambaran umum sekolah.
 2. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Untuk mengetahui kurikulum yang diterapkan di MTsN 5 Kaur., khususnya yang berhubungan dengan mata pelajaran akidah dan pembentukan kepribadian siswa.
 3. Guru mata pelajaran akidah kelas VIII di MTsN 5 Kaur. Untuk mengetahui perannya serta usaha-usahnya dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII.
 4. Siswa Kelas VIII di MTsN 5 Kaur. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah serta usaha-usahnya dalam proses pembentukan kepribadian mereka.
- Adanya keterbatasan peneliti serta banyaknya jumlah siswa kelas VIII. Oleh karena itu, peneliti mengambil informan dari beberapa siswa di kelas VIII.

C. Teknik Pengumpulan data

Setelah menentukan subyek penelitian, untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi, metode tersebut antara lain:

1. Observasi

²⁴ Lexy. J . Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 183

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung²⁵.

Jadi penelitian akan mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Penggunaan metode ini di maksudkan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Di MTsN 5 Kaur., serta untuk mengetahui secara langsung jalannya proses belajar mengajar di MTsN 5 Kaur pada kelas VIII.

2. Wawancara atau Interview

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dengan sumber informasi (interviewee)²⁶.

Maksud wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba adalah menkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tututan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara yang digunakan yakni wawancara secara langsung kepada informan. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dari subyek penelitian yakni kepada staf pengajar Akidah Akhlak. Di MTsN 5 Kaur. Sebelum melakukan metode ini sebaiknya memepersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar wawancara dapat terarah dan berjalan sesuai dengan yang telah di rencanakan.

²⁵ Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 54.

²⁶ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 179

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan. Metode dokumentasi yakni mencari data²⁷ mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabupaten, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dapat di tegaskan bahwa dokumtasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi²⁸.

Adapun metode ini di gunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang data jumlah siswa, administrasi dan struktur organisasi yang ada di MTsN 5 Kaur kelas VIII.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah pengumpulan data dan penyeleksi data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian di interprestasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang di ajukan, data di paparkan sedetail mungkin²⁹ dengan uraian-uraian serta analisis

²⁷ Lexy. J . Meleong, h. 186.

²⁸ Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Dan Karya Ilmiah, (IAIN Bengkulu, 2006), h. 55.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 206.

kualitatif dengan langkah-langkah deduktif yakni menganalisis data-data umum, kemudian dari data dan fakta yang umum itu di tarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus sebagai berikut:

- a. Data di kualifikasi sesuai dengan masalah penelitian.
- b. Hasil kualifikasi kemudian disistematiskan.
- c. Data yang telah di sistem atisasikan kemudian di analisis untuk di jadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah pengumpulan data dan penyeleksi data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian di interprestasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data di paparkan sedetail mungkin³⁰ dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif dengan langkah-langkah deduktif yakni menganalisis data-data umum, kemudian dari data dan fakta yang umum itu di tarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus sebagai berikut:

- a. Data di kualifikasi sesuai dengan masalah penelitian.
- b. Hasil kualifikasi kemudian disistematiskan.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 223.

- c. Data yang telah disistem atisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data berusaha untuk mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan dan berusaha untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

Moleong menyebutkan definisi triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dan membandingkan dengan sumber data yaitu lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Sedangkan untuk triangulasi metode ada dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Di MTsN 5 Kaur

Di MTsN 5 Kaur adalah MTs yang menerapkan pepaduan nilai umum dan agama. MTsN 5 Kaur terletak di Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Kehadiran Di MTsN 5 Kaur tersebut merupakan aset bagi umat Islam, untuk memberikan sumbangan bagi umat Islam dalam dunia pendidikan, selain siswa dibekali dengan ilmu umum, juga dibekali ilmu-ilmu agama.

2. Keadaan Geografis MTsN 5 Kaur

MTsN 5 Kaur terletak di Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam tengah Kabupaten Kaur, dengan jarak tempuh ke pusat kota kabupaten lebih kurang 45 km. Madrasah Tsanawiyah ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan warga.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rigangan 2.
- c. Sebelah Utara berbatasan pemukiman Penduduk Desa Rigangan 1
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkebunan warga.

3. Situasi dan Kondisi Di MTsN 5 Kaur

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, situasi Di MTsN 5 Kaur sudah baik kondisinya. Hal ini karena hampir seluruh peraturan yang ada

dipatuhi oleh siswa dan personil pendidikan lainnya di MTsN 5 Kaur. Situasi dan kondisi yang sedemikian itu tidak terlepas dari kedisiplinan Kepala Sekolah dalam menegakkan peraturan yang berlaku di MTsN 5 Kaur.

MTsN 5 Kaur mempunyai bangunan yang sudah permanen yang terdiri dari 6 ruang belajar, kelas VIII 1 ruangan yaitu, kelas VIII A dan B, kelas VIII, dan kelas IX, Ruang guru 1, ruang kepala sekolah 1, ruang TU 1, ruang perpustakaan 1, WC 2, mushalla 1 dan area sekolah di kelilingi oleh pembatas berupa tembok, sehingga ini juga merupakan kondisi yang mendukung terciptanya situasi yang kondusif untuk melaksanakan peraturan sekolah dan proses belajar mengajar.

Tabel 1
Daftar Wali Kelas MTsN 5 Kaur
Tahun Ajaran 2017

Kelas	Wali Kelas
VII A	Musmirah, S.Pd
VII B	Diharlan, S.Pd
VIII A	Sri Wahyuni, S.Ag
VIII B	Aljan Tabadila, ST
IX A	Muhklis, S.Ag
IX B	Win Sahidan

Sumber: TU Di MTsN 5 Kaur

4. Sarana dan Prasarana Di MTsN 5 Kaur

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran di MTsN 5 Kaur sudah ada berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, namun jika ditinjau dari

kebutuhan untuk menunjang kelancaran pembelajaran seluruh bidang studi tentunya belum mencukupi.

Secara terperinci sarana dan prasarana yang tersedia di MTsN 5 Kaur a dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2
Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 5 Kaur Tahun Ajaran 2017

No	Sarana Dan Prasarana	Kondisi	Jumlah
1	Ruangan: a. Ruang belajar b. Ruang guru c. Ruang kepek d. Ruang TU e. Ruang perpustakaan f. WC g. Mushalla	Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik	9 1 1 1 1 4 1
2	Alat Kantor: a. Komputer b. Televisi c. Alat kesenian d. Alat olahraga	Baik Baik Baik Baik	12 1 2 4

Sumber: TU MTsN 5 Kaur

5. Keadaan Guru dan Tata Usaha Di MTsN 5 Kaur

Untuk memperlancar proses belajar mengajar di MTsN 5 Kaur didukung oleh tenaga pengajar sebanyak 21 orang, yang terdiri dari guru tetap sebanyak 12 orang dan tenaga honorer sebanyak 9 orang. Keadaan guru di MTsN 5 Kaur secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Keadaan Guru Di MTsN 5 Kaur Tahun Ajaran 2017

No	Nama	Jurusan	Mengajar
1.	Yuzrizal, S.Pd	Kepala Madrasah	Fikih
2.	Win Sahidan, S.Pd	Guru Bidang Study	IPA
3.	Muhklis, S.Ag	Guru Bidang Study	Mabadi
4.	Aljan Tabadila, S.T	Guru Bidang Study	B.Indonesia
5.	Anwar	Wali Kelas	IPS
6.	M. Zein Salimin	Guru Bidang Study	PKN
7.	Suriana, S.Pd	Wali Kelas	TIK
8.	M. Khadarol	Guru Bidang Study	IPA
9.	Bisri Musthofa	Guru Bidang Study	MTK
10.	Nur Wahidah	Wali Kelas	Qur,an Hadits
11.	Andi Khairul Anam, S.Pd.I	Guru Bidang Study	SKI
12.	Umi Mufadillah	Guru Bidang Study	Adab
13.	Sri wahyuni, S.AG	Guru Bidang Study	Fikih
14.	Siti Munziah, S.Pd	Guru Bidang Study	Bhs Inggris
15.	Diharlan, S.Pd	Wali Kelas	MTK
16.	Pujiono	Guru Bidang Study	Penjaskes
17.	Nurhasah	Guru Bidang Study	Tajwid
18.	Sriyani	Guru Bidang Study	Mulok
19.	Musmirah, S.Pd.	Guru Bidang Study	Nahwu
20.	Resi Suryanoi	Guru Bidang Study	IPS
21.	Fitri vamayani, S.Pd	Wali Kelas	Bhs. Indonesia
22.	M.Bisri Mustofa	Guru Bidang Study	Mulok
23.	Aminatun Choiriyah	Guru Bidang Study	Akidah Akhlak

Sumber: TU Di MTsN 5 Kaur

6. Keadaan Siswa Di MTsN 5 Kaur

Pada tahun ajaran 2017 jumlah siswa MTsN 5 Kaur berjumlah 205 orang. Secara terperinci jumlah siswa kelas VIII sampai kelas IX dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4
Jumlah siswa MTsN 5 Kaur Tahun Ajaran 2017

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas VII	68
2	Kelas VIII	73
3	Kelas IX	65
	Jumlah	205

Sumber: TU Di MTsN 5 Kaur

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Metode Guru Mengajar

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur penulis menanyakan metode apa yang Ibu gunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak? Aminatun Choiriyah mengatakan bahwa:

“Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur. penulis menanyakan apakah ada kesulitan atau kendala

³¹ (Wawancara, Januari 2018)

dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang Ibu gunakan?

Aminatun Choiriyah menjawab:

’Ada, kalau menggunakan metode ceramah perhatian siswa terpusat sama saya dan saya harus berperan/berbicara aktif, jadi terkadang siswa bosan mendengarkan penjelasan materi yang saya sampaikan, kalau menggunakan metode diskusi terkadang siswa tidak serius dan malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, tetapi hal ini menuntut saya sebagai guru untuk berupaya semaksimal mungkin dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut”..³²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 5 Kaur tentang cara mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, Istianatul Umayyah, menjelaskan:

“Untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah diperlukan usaha guru dan kreatifitas guru dalam kegiatan pembelajaran, sebab gurulah yang dapat mengkreasikan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, selain itu juga diperlukan dukungan dari kepala sekolah dan dewan guru yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran”³³

Selanjutnya penulis menanyakan apakah dengan menggunakan metode tersebut siswa mudah memahami materi yang Ibu sampaikan? Aminatun Choiriyah, mengatakan:

“Ada sebagian siswa yang mudah memahami apa yang saya sampaikan dan ada juga sebagian siswa yang sulit atau kurang memahami apa yang saya sampaikan, tetapi jika ada siswa yang belum mengerti dengan materi yang saya sampaikan saya berusaha menjelaskan materi tersebut sampai mereka mengerti tentang materi yang saya sampaikan”³⁴

³² (Wawancara, Januari 2018)

³³ (Wawancara, Januari 2018)

³⁴ (Wawancara, Januari 2018)

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs, penulis menanyakan solusi apa yang Ibu lakukan jika dengan menggunakan metode tersebut belum berhasil dengan baik? Aminatun Choiriyah, menjawab:

“Jika dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab proses pembelajaran tersebut belum berhasil, saya menggunakan metode pemberian tugas, karena menurut saya kalau menggunakan metode pemberian tugas, siswa belajar secara bebas tapi bertanggung jawab serta siswa akan berpengalaman mengetahui kesulitan-kesulitan dan berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut”

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan apakah dengan menggunakan solusi tersebut siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang Ibu sampaikan Aminatun Choiriyah, menjawab:

”Ya, karena dengan menggunakan metode tersebut saya bisa tahu dan saya memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti atau memahami materi yang telah saya sampaikan dan saya tahu dari sisi mananya yang belum mereka pahami, dengan demikian saya bisa menjelaskannya kembali jika mereka belum mengerti sampai mereka mengerti dan memahami”³⁵

Untuk memperjelas penggunaan metode dalam proses pembelajaran aqidah di MTsN 5 Kaur, maka penulis akan memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa orang siswa kelas VIII.

Wawancara dengan siswa kelas VIII MTsN 5 Kaur penulis menanyakan dalam pembelajaran aqidah akhlak metode apa yang digunakan oleh guru? Indah menjawab:

³⁵ (Wawancara, Januari 2018)

“Metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan”..³⁶

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VIII MTsN 5 Kaur penulis menanyakan apakah guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja? Rani menjawab:

“Tidak, dalam menyampaikan materi guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga menggunakan metode Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan”..³⁷

2. Kompetensi Guru

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan kompetensi apa sajakah yang harus dimiliki oleh seorang guru? Aminatun Choriyah, menjawab:

”kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi paedagogik”..³⁸

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada peserta didik? Aminatun Choriyah, menjawab:

”Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran misalnya anak sering ribut, tidak memperhatikan penjelasan saya, keluar masuk kelas ketika saya menjelaskan pelajaran, kurangnya semangat belajar, hal itu terjadi mungkin metode atau cara yang saya gunakan sangat membosankan atau kurang tepat, untuk menyikapi permasalahan tersebut saya selalu berusaha

³⁶ (Wawancara, Januari 2018)

³⁷ (Wawancara, Januari 2018)

³⁸ (Wawancara, Januari 2018)

menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan latihan yang tentunya sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa, sebab tidak semua metode pembelajaran sesuai dengan materi ajar dan guru selalu memberi motivasi dan semangat dalam belajar”³⁹

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan apakah Ibu selalu mengevaluasi kinerja sendiri atau tidak? Aminatun Choriyah, menjawab:

”Ya, saya selalu berusaha mengevaluasi kinerja yang saya lakukan seperti apabila selesai ulangan ada nilai siswa yang nilainya tidak mencukupi standar, saya selalu melakukan remedial dengan baik, dan saya selalu memberikan motivasi kepada siswa, agar semangat dalam belajar”⁴⁰

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur penulis menanyakan bagaimanakah sikap Ibu dalam bertindak dan mengambil keputusan ketika menghadapi masalah? Aminatun Choriyah, menjawab:

”Jika saya sedang menghadapi masalah, sebelum saya bertindak dan mengambil suatu keputusan saya selalu berpikir terlebih dahulu, apakah keputusan yang saya lakukan tersebut baik atau tidak, sepaerti anak yang malas dalam belajar saya tidak pernah memarahi atau menghukum, tetapi saya terus member semangat dan motivasi agar siswa tersebut giat dalam belajar. karena dengan kita berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, dan saya selalu berusaha untuk tidak membawa masalah pribadi dalam proses pembelajaran”⁴¹

selanjutnya penulis menanyakan bagaimanakah sikap Ibu terhadap peserta didik? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Sikap saya terhadap siswa yang pintar dan tidak adalah sama, saya tidak membedakan dan saya selalu memberikan semangat dan motivasi agar siswa tersebut giat dalam belajar”

³⁹ (Wawancara, Januari 2018)

⁴⁰ (Wawancara, Januari 2018)

⁴¹ (Wawancara, Januari 2018)

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan bagaimanakah sikap Ibu selaku contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Saya selalu berusaha berperilaku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah, karena menurut saya seorang guru itu merupakan contoh dan panutan untuk anak didiknya dan bukan hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik dan membimbing”⁴²

Selanjutnya penulis menanyakan usaha apa sajakah yang Ibu lakukan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Biasanya saya sering baca-baca buku yang diperoleh dari perpustakaan dan juga saya belajar dari pengalaman mengajar itu sendiri yang merupakan pengembangan ilmu yang baik bagi saya, serta saya sering tukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan guru-guru di sekolah ini.”⁴³

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan apakah Ibu selaku guru dalam mengenali peserta didik secara individu atau kelompok? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Kalau saya dalam mengenali peserta didik secara individu dan saya tidak membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, dan jika saya dapat mengenal siswa secara individu saya tahu kepribadian dari siswa itu seperti apa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran saya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Selanjutnya penulis menanyakan apakah Ibu dalam menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik secara individu atau kelompok? Aminatun Choriyah, menjawab:

⁴² (Wawancara, Januari 2018)

⁴³ (Wawancara, Januari 2018)

“Saya dalam menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik secara individu supaya materi pelajaran yang saya sampaikan dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik”⁴⁴

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar aqidah akhlak di MTsN

5 Kaur, penulis menanyakan apakah dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara Ibu dengan peserta didik? Aminatun Choriya, menjawab:

“Ya dalam proses pembelajaran terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara saya dengan peserta didik, tetapi kadang-kadang siswa tersebut kurang merespon materi yang telah saya sampaikan, namun saya selalu berusaha menghidupkan suasana kelas supaya siswa semangat dalam belajar”⁴⁵

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar aqidah akhlak di MTsN

5 Kaur, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran? Aminatun Choriya, menjawab:

“Kalau saya dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan berbagai metode atau cara seperti menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, hasil penilaian pembelajaran guna untuk perbaikan kualitas program pembelajaran”⁴⁶.

Selanjutnya penulis menanyakan dukungan apakah yang Ibu lakukan dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya? Aminatun Choriya, menjawab:

“Saya selalu memberikan motivasi yang baik kepada anak didik untuk mengembangkan potensinya atau kemampuannya”⁴⁷

⁴⁴Wawancara Januari 2018

⁴⁵Wawancara Januari 2018

⁴⁶Wawancara Januari 2018

⁴⁷Wawancara Januari 2018

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Saya selalu berusaha bersikap baik seperti apa yang saya lakukan di sekolah baik sikap, tutur kata, itu juga saya lakukan diluar sekolah, karena bagi saya guru itu adalah contoh bagi peserta didik bukan hanya di sekolah saja, tapi di luar sekolah juga saya lakukan”⁴⁸

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan berdasarkan apakah Ibu dalam membuat materi ajar? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Kalau saya dalam membuat materi ajar berdasarkan kurikulum sekolah, kondisi siswa, alokasi waktu yang tersedia dan tujuan proses pembelajaran serta konsep-konsep keilmuan lainnya”

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu berinteraksi dengan peserta didik? Aminatun Choriyah, menjawab:

“Saya selalu berbicara sewajarnya dan selayaknya seorang guru dengan peserta didik, dan bukan hanya dengan peserta didik saja tetapi dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar”

Untuk memperjelas bagaimana kemampuan guru yang mengajar aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur, penulis akan mewawancarai kepala sekolah, beberapa orang guru, dan beberapa orang siswa kelas VIII, serta beberapa orang tua dari siswa.

⁴⁸ Wawancara Januari 2018

Wawancara dengan kepala sekolah, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu Aminatun Choriyah, dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar? Isniatul Umayyah, mengatakan:

“Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar Ibu Aminatun Choriyah, menggunakan metode yang bervariasi seperti, metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, pemberian tugas dan latihan”⁴⁹

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits penulis menanyakan apakah Ibu Aminatun Choriyah, selalu melakukan remedial terhadap siswa yang nilainya tidak mencukupi/? Ibu Nur Wahidah, mengatakan:

“Bahwa Ibu Aminatun Choriyah, kadang-kadang dia melakukan remedial apabila ada siswa yang nilai ulangannya tidak mencukupi standar, tapi kadang-kadang tidak”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa Di MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan apakah Ibu Aminatun Choriyah, bertindak berpikir terlebih dahulu dan apakah dia tidak pernah membawa masalah pribadinya dalam proses belajar mengajar? Vinna mengatakan bahwa:

“Dalam bertindak Ibu Aminatun Choriyah, berpikir terlebih dahulu, sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi menyenangkan”⁵⁰

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, penulis menanyakan bagaimana sikap Aminatun Choriyah, terhadap siswa yang pintar dan tidak dan apakah dia sering memberi motivasi kepada siswa? Isniatul Umayyah, mengatakan:

⁴⁹ Wawancara Januari 2018

⁵⁰ Wawancara Januari 2018

“Dia tidak membedakan antara siswa yang pintar dan tidak, dan memang dia sering memberi motivasi kepada siswa .⁵¹

Wawancara dengan salah satu orang tua dari siswa, penulis menanyakan bagaimana sikap atau perilaku Ibu Aminatun Choriyah, di sekolah dan di luar sekolah? Ibu Sabdar Yanto mengatakan:

“Di sekolah dan di luar sekolah Ibu Aminatun Choriyah, dalam berpakaian selalu sopan dan menutup aurat. Dari segi berbicara dia lemah lembut, tetapi dia kurang banyak senyum sehingga tampaknya kurang ramah”⁵²

Wawancara dengan Ibu Nailul Huda, guru Bahasa Arab, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu Aminatun Choriyah, untuk mengembangkan potensi diri secara optimal? Ibu Nailul Huda, mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, dalam mengembangkan potensi diri secara optimal dengan cara membaca buku, dan dia sering bertukar pikiran sama guru-guru⁵³

Wawancara dengan kepala sekolah, penulis menanyakan apakah Ibu Aminatun Choriyah, dalam mengenali peserta didik secara individu atau kelompok dan apakah dia bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan? Isniatul Umayyah, mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, dalam mengenali siswa secara individu, dan kadang-kadang dia bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan”⁵⁴

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab, penulis menanyakan apakah Ibu Aminatun Choriyah, dalam menentukan strategi berdasarkan

⁵¹ Wawancara Januari 2018

⁵² Wawancara Januari 2018

⁵³ Wawancara Januari 2018

⁵⁴ Wawancara Januari 2018

karakteristik siswa secara individu atau kelompok? Bapak Andi, mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, dalam menentukan strategi pembelajaran kadang-kadang berdasarkan karakteristik peserta didik”⁵⁵

Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan apakah dalam proses pembelajaran sudah terdapat interaksi antara guru dengan siswa? Vinna mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran sudah ada hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, tapi kadang-kadang hanya beberapa orang saja, namun guru selalu berusaha menghidupkan suasana kelas supaya kami semangat dalam belajar”⁵⁶

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu Aminatun Choriyah, dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran? Isniatul Umayyah, mengatakan bahwa:

“Dalam merancang dan melaksanakan evaluasi menggunakan berbagai metode atau teknik seperti evaluasi belajar pengetahuan dengan menggunakan ujian tertulis dan lisan, menganalisis hasil penilaian pembelajaran”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII MTsN 5 Kaur, penulis menanyakan dukungan apakah yang dilakukan Ibu Aminatun Choriyah, dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensinya? Arif mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, selalu memberi kami motivasi dan semangat untuk mengembangkan kemampuan yang kami miliki”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara Januari 2018

⁵⁶ Wawancara Januari 2018

⁵⁷ Wawancara Januari 2018

Wawancara dengan orang tua dari siswa, penulis menanyakan bagaimanakah cara Ibu Aminatun Choriyah, dalam menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari? Ibu Emi mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, itu orangnya lemah lembut, sopan, mudah senyum, ramah”.⁵⁸

Untuk lebih lanjutnya penulis mewawancarai salah satu siswa kelas VIII MTsN 5 Kaur, Indah mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, itu orang sopan santun dan lemah lembut, mudah senyum, sehingga kami berani untuk bertanya”⁵⁹

Wawancara dengan kepala sekolah, penulis menanyakan berdasarkan apakah Ibu Aminatun Choriyah, dalam membuat materi ajar? Isniatul Umayyah, mengatakan bahwa:

“Dalam membuat materi ajar dia selalu berdasarkan kurikulum yang ada di sekolah

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, penulis menanyakan bagaimana cara Ibu Aminatun Choriyah, berinteraksi dengan siswa, tenaga pendidik, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya? Nurwahidah mengatakan bahwa:

“Ibu Aminatun Choriyah, dalam berbicara dia selalu menggunakan bahasa yang baik, dan dia sangat memperhatikan pembicaraannya, bukan hanya sama siswa saja, tapi sama guru juga”⁶⁰

Untuk lebih lanjutnya penulis menanyakan kepada Bapak Juli Siswan salah satu orang tua dari siswa mengatakan bahwa:

⁵⁸ Wawancara Januari 2018

⁵⁹ Wawancara, Januari 2018

⁶⁰ (Wawancara, Januari 2018)

“Ibu Aminatun Choriyah, ini sangat menjaga pembicaraannya seperti dalam berbicara dia sangat hati-hati”⁶¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Mengajar

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian materi pendidikan aqidah akhlak di MTsN 5 Kaur menggunakan metode mengajar sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Metode yang digunakan lebih bervariasi sesuai dengan kondisi belajar mengajar, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Aminatun Choriyah, metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak tersebut adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan .. Apa yang dikatakan oleh Ibu Aminatun Choriyah, diakui oleh Indah siswa kelas VIII bahwa metode yang digunakan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan⁶²

Menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dapat meningkatkan efektifitas siswa dalam berpikir, karena perhatian siswa terfokus pada guru, dimana guru memberikan penjelasan kepada sejumlah siswa tentang materi yang diajarkan, sedangkan siswa duduk, melihat serta menulis apa yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan metode ceramah pelajaran dapat berhasil dengan baik.

⁶¹ (Wawancara, Januari 2018)

⁶² (Wawancara, Januari 2018)

Selain dapat memberikan hasil yang baik menggunakan metode ceramah ini guru mendapat kesulitan seperti anak sering bosan atau tidak mendengarkan pembicaraan guru, karena dalam proses pembelajaran perhatian siswa hanya terpusat pada guru, dan guru berperan lebih aktif sedangkan siswa pasif. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid pasif. Ibu Aminatun Choriyah, mengatakan bahwa dalam menggunakan metode ceramah saya mendapat kesulitan karena perhatian siswa terpusat sama saya dan saya harus berperan atau berbicara aktif, jadi terkadang siswa bosan mendengarkan penjelasan materi yang saya sampaikan, kalau menggunakan metode diskusi terkadang siswa tidak serius dan malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, tetapi hal ini menuntut saya sebagai guru untuk berupaya semaksimal mungkin dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut” ..⁶³ Dalam mengatasi kesulitan permasalahan metode yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru. Agar guru dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Untuk lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam mengatasi kesulitan dengan menggunakan metode ceramah diperlukan usaha dan kreatifitas guru dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga diperlukan dukungan dari dewan guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam kegiatan pembelajaran⁶⁴

2. Kompetensi Guru

⁶³ (Wawancara, Januari 2018)

⁶⁴ (Wawancara, Januari 2018)

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan kompetensi guru. Karena kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar guru harus memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi kepribadian, paedagogik, professional dan sosial. Hal tersebut di atas sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Aminatun Choriyah, bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu, kompetensi kepribadian, paedagogik, professional dan sosial.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari tiga, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar.

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik⁶⁵

Dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti siswa sering ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, keluar masuk kelas ketika guru menjelaskan pelajaran, semangat belajarnya kurang. Guru

⁶⁵ Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada. 2007), h. 8

selalu berusaha menyikapi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti, metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan yang tentunya disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi siswa, serta guru selalu memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa. Ibu Aminatun Choriyah, mengatakan bahwa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran seperti siswa sering ribut, tidak memperhatikan penjelasan saya, keluar masuk kelas ketika saya menjelaskan pelajaran, hal itu terjadi mungkin karena metode yang saya gunakan membosankan atau kurang tepat, untuk menyikapi permasalahan tersebut saya selalu berusaha menggunakan metode yang bervariasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa⁶⁶

Pernyataan Ibu Aminatun Choriyah, dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar Ibu Aminatun Choriyah, menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian tugas dan latihan⁶⁷

Dalam mempergunakan metode pembelajaran, kadang-kadang di dalam proses pembelajaran guru kaku dengan mempergunakan satu atau dua metode, dan menterjemahkan metode itu secara sempit dan menerapkan metode di kelas dengan metode yang pernah ia baca, metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, member latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seorang guru

⁶⁶Wawancara, Januari 2018

⁶⁷Wawancara, Januari 2018

yang berpengalaman dia dapat menungguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh seorang guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya, metode-metode dapat dikembangkan secara bervariasi, dalam arti kata kita tidak boleh monoton dalam suatu metode⁶⁸.

Guru selalu berusaha mengevaluasi kinerjanya misalnya setiap selesai ulangan, apabila ada siswa yang nilainya rendah atau tidak mencukupi standar, guru melakukan remedial, agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik, dan guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar. Untuk lebih lanjutnya Ibu Aminatun Choriyah, menjelaskan bahwa saya selalu berusaha mengevaluasi kinerja yang saya lakukan seperti apabila selesai ulangan ada nilai siswa yang nilainya tidak mencukupi standar, saya selalu melakukan remedial, dan saya selalu memberikan motivasi kepada siswa, agar semangat dalam belajar ”⁶⁹ Ibu Nurwahidah, guru Al-Qur’an Hadits mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, kadang-kadang dia melakukan remedial apabila ada siswa yang nilai ulangannya tidak mencukupi standar, tapi kadang-kadang tidak”⁷⁰

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, amat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan tes perbuatan dari pada tes tertulis. Peserta didik diamati dan dinilai

⁶⁸Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru Dalam Implementasi KTSP* .Jakarta: Gaung Persada Press. 2008), h. 145-146

⁶⁹ (Wawancara, Januari 2018)

⁷⁰ (Wawancara, Januari 2018)

bagaimana mereka dapat bergaul, bagaimana mereka bersosialisasi dimasyarakat, dan bagaimana mereka menerapkan pembelajaran dikelas dalam kehidupan sehari-hari⁷¹.

Sikap guru dalam bertindak dan mengambil keputusan ketika menghadapi masalah misalnya siswa tidak pernah mengerjakan tugas, guru memberikan hukuman kepada siswa, tetapi hukuman tersebut adalah hukuman yang mendidik seperti, siswa disuruh mengerjakan semua tugas yang belum dia kerjakan, jika tidak dikerjakan guru tidak akan mengeluarkan nilai, dan guru terus memberi motivasi agar siswa semangat dalam belajar. Untuk lebih jelasnya Ibu Aminatun Choriyah, menjelaskan bahwa Jika saya sedang menghadapi masalah, sebelum saya bertindak dan mengambil keputusan saya selalu berpikir terlebih dahulu, apakah keputusan yang saya ambil baik atau tidak. Karena dengan kita berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, maka kita akan tahu mana keputusan yang baik yang harus saya ambil dan saya selalu berusaha untuk tidak membawa masalah pribadi dalam proses pembelajaran.⁷²

Vinna salah siswa Di MTsN 5 Kaur mengatakan Ibu Aminatun Choriyah, dalam bertindak berpikir terlebih dahulu, tapi kalau ada masalah dia dalam mengajar tidak bisa fokus dan sering marah-marah pada siswa⁷³

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai cirri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat

⁷¹Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 171

⁷² Wawancara, Januari 2018

⁷³ Wawancara, Januari 2018

penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan⁷⁴.

Sikap guru terhadap peserta didik seperti siswa yang pintar dan tidak, guru tidak membedakan siswa yang pintar dan tidak, guru selalu memberi semangat dan motivasi agar siswa tersebut giat dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Aminatun Choriyah, bahwa sikap saya terhadap siswa yang pintar dan tidak adalah sama, saya tidak membedakan dan saya selalu memberi semangat dan motivasi agar siswa tersebut giat dalam belajar”⁷⁵

Kepala sekolah mengatakan bahwa sikap Ibu Aminatun Choriyah, terhadap siswa yang pintar dan tidak, dia tidak membedakan dan memang dia sering memberi motivasi kepada siswa⁷⁶

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip⁷⁷ oleh, guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang di antara mereka .anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil.

Sebagai contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik seperti dalam segi berpakaian, berbicara, sikap, baik di dalam dan di luar sekolah itu sudah dilakukan oleh guru, karena guru itu merupakan contoh atau teladan yang baik bagi siswanya, dan guru itu bukan hanya sekedar mengajar saja, tetapi membimbing dan juga mendidik. Ibu Aminatun Choriyah, menjelaskan bahwa saya selalu berusaha berperilaku baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena menurut saya seorang

⁷⁴ Djamarah, . h: 39

⁷⁵ Wawancara, Januari 2018

⁷⁶ Wawancara, Januari 2018

⁷⁷ Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. h. 141

guru itu merupakan contoh atau panutan bagi siswanya dan bukan hanya sekedar mengajar saja, tetapi juga mendidik dan juga membimbing .. Ibu Sabdar Yanto orang tua dari siswa mengatakan di sekolah dan di luar sekolah Ibu Aminatun Choriyah, dalam berpakaian selalu sopan dan menutup aurat. Dari segi berbicara dia lemah lembut, tetapi dia sulit senyum sehingga tampaknya dia kurang rama.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik⁷⁸.

Guru selalu berusaha mengembangkan potensi dirinya seperti membaca buku, serta sering bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan dengan guru-guru yang lain. Sebagaimana Ibu Aminatun Choriyah, mengatakan biasanya saya sering baca-baca buku yang diperoleh dari perpustakaan dan juga saya belajar dari pengalaman mengajar itu sendiri yang merupakan pengembangan ilmu yang baik bagi saya, serta saya sering tukar pikiran dan berbagi pengalaman dengan guru-guru di sekolah ini.”

⁷⁹ Ibu Nailul Huda, guru Bahasa Arab mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, dalam mengembangkan potensi diri secara optimal dengan cara membaca buku, dan dia sering bertukar pikiran sama guru-guru .⁸⁰

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan

⁷⁸Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*. Yamin, Jakarta : Bumi Aksara. h. 17

⁷⁹Wawancara, Januari 2018

⁸⁰ Wawancara, Januari 2018

kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar⁸¹.

b. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya⁸².

Dalam mengenali peserta didik guru berusaha mengenalinya secara individu dan tidak membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, seperti siswa yang cepat memahami penjelasan dari guru dan siswa yang lambat dalam menerima pelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Untuk lebih lanjut Ibu Aminatun Choriyah, mengatakan kalau saya dalam mengenali peserta didik secara individu dan saya tidak membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, dan jika saya dapat mengenal siswa secara individu saya tahu kepribadian dari siswa itu seperti apa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran saya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kepala sekolah mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, dalam mengenali siswanya memang secara individu, dan kadang-kadang

⁸¹Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008), h. 16-17

⁸²Maisah dan Yamin, Martinis. *Standarisasi Kinerja Guru*. (Jakarta: Gaung Persada, 2010), . h. 9

dia bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, tapi kadang-kadang saya juga sering lihat proses pembelajaran yang dia lakukan pakum⁸³

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan⁸⁴

Dalam menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karekteristik peserta didik secara individu, agar materi pelajaran dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran seorang tenaga pengajar harus mempunyai strategi-strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ibu Aminatun Choriyah, menjelaskan bahwa saya dalam menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik secara individu supaya materi pelajaran yang saya sampaikan dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik⁸⁵.

Bapak Andi, mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, dalam menentukan strategi pembelajaran kadang-kadang berdasarkan karakteristik peserta didik, tapi kadang-kadang tidak.⁸⁶

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain

⁸³ Wawancara, Januari 2018

⁸⁴ Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*. Yamin, Jakarta : Bumi Aksara. h. 21

⁸⁵ Wawancara, Januari 2018

⁸⁶ Wawancara Januari 2018

itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sudah terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, walaupun kadang-kadang hanya beberapa orang saja, tetapi guru selalu berusaha menghidupkan suasana kelas supaya siswa semangat dalam belajar. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Aminatun Choriya, dalam proses pembelajaran sudah terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara saya dengan peserta didik, tetapi kadang-kadang siswa tersebut kurang merespon materi yang telah saya sampaikan, namun saya selalu berusaha menghidupkan suasana kelas supaya siswa semangat dalam belajar”⁸⁷.

Vinna salah satu siswa kelas di MTsN 5 Kaur mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sudah ada hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, tapi kadang-kadang hanya beberapa orang saja, namun guru sudah berusaha menghidupkan suasana kelas supaya kami semangat dalam belajar .⁸⁸

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi

⁸⁷Wawancara, Januari 2018

⁸⁸Wawancara, Januari 2018

berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar⁸⁹.

Dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran guru menggunakan berbagai metode atau cara, seperti menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, hasil penilaian dalam proses pembelajaran. Ibu Aminatun Choriyah, menjelaskan kalau saya dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan berbagai metode atau cara seperti, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, hasil penilaian pembelajaran guna untuk perbaikan kualitas program pembelajaran .. Kepala sekolah mengatakan bahwa dalam merancang dan melaksanakan evaluasi menggunakan berbagai metode atau teknik seperti evaluasi belajar pengetahuan dengan menggunakan ujian tertulis dan lisan, menganalisis hasil penilaian pembelajaran⁹⁰

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, mupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah

⁸⁹Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. h. 4

⁹⁰Wawancara, Januari 2018

mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Evaluasi pembelajaran mencakup pre tes, evaluasi proses dan post tes⁹¹.

Serta guru selalu memberi dukungan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya serta kemampuannya seperti, motivasi. Sebagaimana Ibu Aminatun Choriyah, menjelaskan bahwa saya selalu memberikan motivasi yang baik kepada siswa untuk mengembangkan potensinya.⁹² Arif salah satu siswa di MTsN 5 Kaur mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, selalu memberi kami motivasi dan semangat untuk mengembangkan kemampuan yang kami miliki.⁹³

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah⁹⁴.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap setruktur dan metodologi keilmuan⁹⁵.

⁹¹ Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Badung: Remaja Rosdakarya. hal. 173

⁹² Wawancara, Januari 2018

⁹³ Wawancara, Januari 2018

⁹⁴ Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Media Group. 2008), h. 128

⁹⁵ Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada. 2007), h. 12

Dalam menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari guru selalu berusaha bersikap baik seperti, sikap, tutur kata, cara berpakaian, karena bagi saya guru itu contoh bagi siswanya, hal tersebut saya lakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ibu Aminatun Choriyah, mengatakan bahwa saya selalu berusaha bersikap baik seperti apa yang saya lakukan di sekolah baik sikap, tutur kata, itu juga saya lakukan di luar sekolah, Karena bagi saya guru itu adalah contoh bagi siswa bukan hanya di sekolah saja, tapi di luar sekolah juga saya lakukan .. Ibu Emi orang tua dari siswa mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, itu orangnya lemah lembut, sopan, akan tetapi sulit senyum. Untuk lebih lanjutnya Indah adalah salah satu siswa di MTsN 5 Kaur mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, itu orang sopan santun dan lemah lembut, tetapi sulit tersenyum, sehingga kadang-kadang kami tidak berani untuk bertanya .⁹⁶

Siswa bisa saja mengidamkan gurunya mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi yang akan diajarkan, dan mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang berhasil tidak hanya berasal dari gurunya yang berkualitas secara intelektual, akan tetapi juga ditopang oleh kepribadian yang anggun secara moral dan intelektual⁹⁷.

Dalam membuat materi ajar guru selalu berdasarkan kurikulum sekolah, kondisi siswa, alokasi waktu dan tujuan dari proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Aminatun Choriyah, bahwa kalau saya dalam membuat materi

⁹⁶Wawancara, Januari 2018

⁹⁷Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2008), h. 165

ajar berdasarkan kurikulum yang ada di sekolah, kondisi siswa, alokasi waktu yang tersedia dan tujuan proses pembelajaran serta kosep-konsep keilmuan lainnya. Kepala sekolah mengatakan memang dalam membuat materi ajar dia selalu berdasarkan kurikulum yang ada di sekolah.⁹⁸

Seorang guru harus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, selain tugas utama sebagai Pembina kurikulum, ini berarti guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pendidikan dan praktik pembelajaran pada khususnya. Hal ini harus dilakukan agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu. Untuk itu guru harus menganggap bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik sebagai barang mati, sehingga apa yang terdapat dalam kurikulum dapat dijabarkan oleh guru menjadi suatu materi yang menarik untuk disajikan pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung⁹⁹.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru selalu berinteraksi dengan peserta didik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan bahasa yang edukatif, bukan hanya sama siswa saja, tetapi juga sama orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Aminatun Choriyah, bahwa saya selalu berbicara yang baik

⁹⁸Wawancara, Januari 2018

⁹⁹Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008). h. 26-27

dengan siswa, bukan hanya dengan siswa saja, tetapi dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar¹⁰⁰

Sebagaimana Ibu Nurwahidah, guru Al-Qur'an Hadits mengatakan bahwa Ibu Aminatun Choriyah, dalam berbicara dia selalu menggunakan bahasa yang baik, dan dia sangat memperhatikan pembicaraannya, bukan hanya sama siswa saja, tapi sama guru juga".¹⁰¹ Untuk lebih lanjutnya Bapak Juli Siswan salah satu orang tua dari siswa mengatakan memang Ibu Aminatun Choriyah, ini sangat menjaga pembicaraannya.¹⁰²

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).¹⁰³

¹⁰⁰ Wawancara, Januari 2018

¹⁰¹ Wawancara, Januari 2018

¹⁰² Wawancara, Januari 2018

¹⁰³ Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008). h. 19

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Peran guru Akidah Ahklak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTsN 5 Kaur dengan guru berlaku adil terhadap siswa, guru selalu berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, melakukan pendekatan individual, dari segi kompetensi paedagogik sudah terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Usaha-usaha guru Akidah Ahklak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTsN 5 Kaur adalah guru aqidah akhlak dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, guru selalu mengevaluasi kinerjanya, guru berlaku adil terhadap siswa, guru selalu berusaha untuk mengembangkan potensin peserta didik, guru selalu memberikan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan potesinya, guru selalu berinteraksi dengan siswa dan tenaga kependidikan dengan menggunakan bahasa yang edukatif, bukan hanya sama siswa saja, tetapi juga sama orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Di MTsN 5 Kaur.

Sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan kepada guru dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, karena pembelajaran aqidah akhlak merupakan pendidikan yang akan mempengaruhi perilaku siswa.

2. Bagi Guru

Sebaiknya lebih memaksimalkan waktu mengajar dan menjaga keikhlasan dalam mendidik siswa, sebab keikhlasan adalah modal utama dalam mendidik terutama dalam mendidik akhlak siswa.

3. Bagi Siswa-siswi

Sebaiknya dapat mengikuti pelajaran tepat waktu dan semangat dalam belajar, agar materi yang dipelajari dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basrowi dan Swandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Syaamil Al-Qur'an*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris dan Marno. 2009. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maisah dan Yamin, Martinis. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Badung: Remaja Rosdakarya.

- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ramayulis. 2005. *Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. 2010. *Standar Nasional Pendidikan dan Wajib Belajar*. Jogjakarta: Bening.
- Uno, Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*. Yamin, Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisme Guru Dalam Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.